

**PENERAPAN STRATEGI PROBLEM BASED
LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA DI SMAN 2 PALANGKA RAYA**



**OLEH:
ZAHRA TUNNISA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2022 M/1443 H**

**PENERAPAN STRATEGI PROBLEM BASED
LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA DI SMAN 2 PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahratunnisa

NIM : 1701112176

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Taribiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Penerapan Strategi *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 2 Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 31 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Zahratunnisa

NIM. 1701112176

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Strategi *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 2 Palangka Raya

Nama : Zahratunnisa

NIM : 1701112176

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 31 Januari 2022

Pembimbing I,



Dr. Marsiah, M.A
NIP. 19750101 200501 2 010

Pembimbing II,



Rahmad, M.Pd
NIP. 19830815 201801 1 001

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.A
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan/
Munaqasah**
Skripsi An. Zahratunnisa

Palangka Raya, 31 Januari 2022

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Zahratunnisa
NIM : 1701112176
Judul : Penerapan Strategi *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 2 Palangka Raya

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Dr. Marsiah, M.A.

NIP. 19750101 200501 2 010

Pembimbing II,



Rahmad, M.Pd.

NIP. 19830815 201801 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Strategi *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMAN 2 Palangka Raya

Nama : Zahratunnisa

NIM : 1701112176

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Maret 2022 M / 21 Sya'ban 1443 H

TIM PENGUJI

1. Sri Hidayati, M.A
(Ketua/Penguji)
2. Dr. Atin Supriatin, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Dr. Marsiah, M.A
(Penguji)
4. Rahmad, M.Pd
(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,



Hi. Rochatul Jennah, M.Pd.

003 199303 2 001

PENERAPAN STRATEGI PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMAN 2 PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan strategi *problem based learning*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan menggunakan desain One-group Pretest-Posttest. Variabel penelitian ini ada 2 yaitu penerapan strategi *problem based learning* sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran PAI kelas XI materi Pengurusan Jenazah. Populasi penelitian adalah seluruh kelas XI di SMA Negeri 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2021/2022, sampel penelitian adalah kelas XI MIPA 2 berjumlah 16 orang sebagai kelas eksperimen yang dipilih menggunakan *simple random sampling*. Analisis data pretest dan posttest tes kemampuan berpikir kritis menggunakan SPSS 18.

Hasil penelitian kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI materi pengurusan jenazah dengan menggunakan strategi *problem based learning* menunjukkan bahwa berdasarkan analisis hasil tes didapatkan nilai rata-rata pretest 58,38 dan nilai rata-rata posttest sebesar 78,44. Berdasarkan analisis N-gain menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI mengalami peningkatan dilaksanakannya pembelajaran menggunakan strategi *problem based learning* dengan nilai sebesar 0,45 dan termasuk kategori sedang. Berdasar angket respon siswa terhadap penerapan strategi *problem based learning* pada pembelajaran PAI Kelas XI materi pengurusan jenazah didapatkan nilai rata-rata sebesar 76,35% dengan kategori baik.

Kata Kunci: Strategi, *Problem Based Learning*, Berpikir Kritis

**APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING STRATEGY IN PAI
LESSONS IN IMPROVING STUDENTS CRITICAL THINKING
ABILITY AT SMAN 2 PALANGKA RAYA**

ABSTRACT

This study aims to describe the improvement of students critical thinking skills after the implementation of problem-based learning strategies. This research is an experimental quantitative research using One-group Pretest-Posttest design. There are 2 variables in this research, namely the application of problem based learning strategies as an independent variable and critical thinking skills as an optional variable. The instrument used is a test of the ability to think critically of students in PAI class XI material on Body Management. The study population was all class XI at SMA Negeri 2 Palangka Raya for the Academic Year 2021/2022, the research sample was class XI MIPA 2 which collected 16 people as an experimental class selected using simple random sampling. Data analysis of the initial test and the final test of critical thinking skills using SPSS 18.

The results of the research on students' critical thinking skills in PAI learning material for handling corpses using a problem based learning strategy showed that based on the analysis of the test results, the average pretest score was 58.38 and the posttest average was 78.44. Based on the N-gain analysis, it shows that students' critical thinking skills in PAI subjects have increased the application of learning using problem based learning strategies with a value of 0.45 and is included in the medium category. Based on the student's response questionnaire to the application of problem based learning strategies in PAI Class XI learning materials for the management of corpses, an average value of 76.35% was obtained in the good category.

Keywords: Strategy, Problem Based Learning, Critical Thinking

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENERAPAN STRATEGI PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMAN 2 PALANGKA RAYA”**. Penelitian ini tidak berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar kosen dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, MA. sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui persetujuan skripsi penulis serta memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. I. yang telah menyetujui judul dan menerimanya.

6. Ibu Dr. Marsiah, M.A. sebagai pembimbing I dan Bapak Rahmad, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag. sebagai dosen Penasihat Akademik yang telah berkenan membimbing dan menasehati selama menjalani proses perkuliahan serta telah berkenan untuk menyetujui dan memberikan kritik serta saran pada judul skripsi ini.
8. Kepada Guru dan Siswa SMAN 2 Palangka Raya yang telah membantu peneliti untuk melakukan penelitian sampai selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam memotivasi dan memberikan semangat dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian ini bisa diselesaikan. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan perhatiannya.

Palangka Raya, 2 Februari 2022

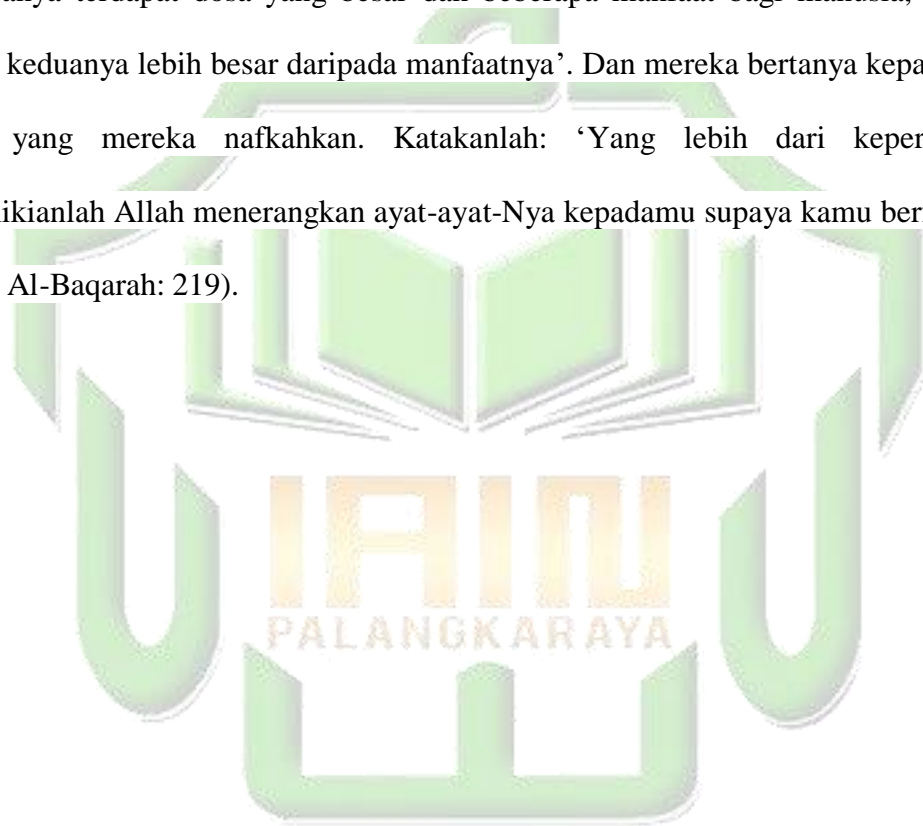
Penulis

ZAH RATUNNISA
NIM. 1701112176

MOTTO

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: 'pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya'. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Yang lebih dari keperluan'. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir." (QS. Al-Baqarah: 219).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, yakni Noormiadi (Ayah) dan Huriah (Ibu), yang telah berjuang serta selalu mendo'akan dan mendukung saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Adik saya Irza Aditya dan Rafa Raissa serta seluruh keluarga besar lainnya yang telah banyak memberikan semangat, perhatian dan dukungan kepada penulis.
3. Teman-teman yang Allah hadirkan disekeliling saya Nurul, Komai, Herni, Yeni dan Siti yang banyak memberikan bantuan, semangat dan doa, semoga selalu dipermudah segala impian yang akan diraih.
4. Teruntuk diri sendiri, terima kasih sudah kuat dan bertahan sampai saat ini. Tak lupa saya ucapkan rasa syukur saya kepada Allah yang telah memberikan hati yang kuat, jiwa yang sehat, lisan dan perbuatan yang bermanfaat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan skripsi ini adalah berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri

Pendidikan

dan

Kebudayaa

n Republik

Indonesia

tanggal 22

Januari

1988.

1. ا : A	17. ظ : Zh
2. ب : B	18. ع : '
3. ت : T	19. غ : Gh
4. ث : Ts	20. ف : F
5. ج : J	21. ق : Q
6. ح : H	22. ك : K
7. خ : Kh	23. ل : L
8. د : D	24. م : M
9. ذ : Dz	25. ن : N
10. ر : R	26. و : W
11. ز : Z	27. ه : H
12. س : S	28. ء : '
13. ش : Sy	29. ي : Y
14. ص : Sh	
15. ض : Dh	
16. ط : Th	

Mad dan Diftong :

1. Fathah panjang : Â/â
2. Kasrah panjang : Î/î
3. Dhammah panjang : Û/û
4. أو : Aw
5. أي : Ay

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap Misalnya; رَبَّنَا ditulis *rabbânâ*.
2. Vokal panjang (*mad*);
Fathah (baris di atas) ditulis â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan û. Misalnya القارعة ditulis *alqâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif+lam* (ال)
Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al*, misalnya; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*.
Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya; الرجال ditulis *ar-rijâl*.
4. Ta' *marbuthah* (ة)
Bila terletak diakhir kalimat, ditulish, misalnya البقرة ditulis *al-baqarah*.
5. Bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*.
6. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya; وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râzîkîn*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	8
C. Batasan Masalah	11
D. Identifikasi Masalah.....	12
E. Rumusan Masalah.....	12

F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	13
H. Definisi Operasional	14
I. Sistematika Penulisan	14

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik	16
1. Strategi <i>Problem Based Learning</i>	16
2. Kemampuan Berpikir Kritis	21
3. Pendidikan Agama Islam	27
B. Konsep dan Pengukuran	34
C. Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	36
B. Waktu dan Tempat Penelitian	36
C. Instrumen Penelitian	36
D. Populasi dan Sampel	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Pengabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Awal Penelitian	50
B. Hasil Penelitian	51

BAB V PEMBAHASAN

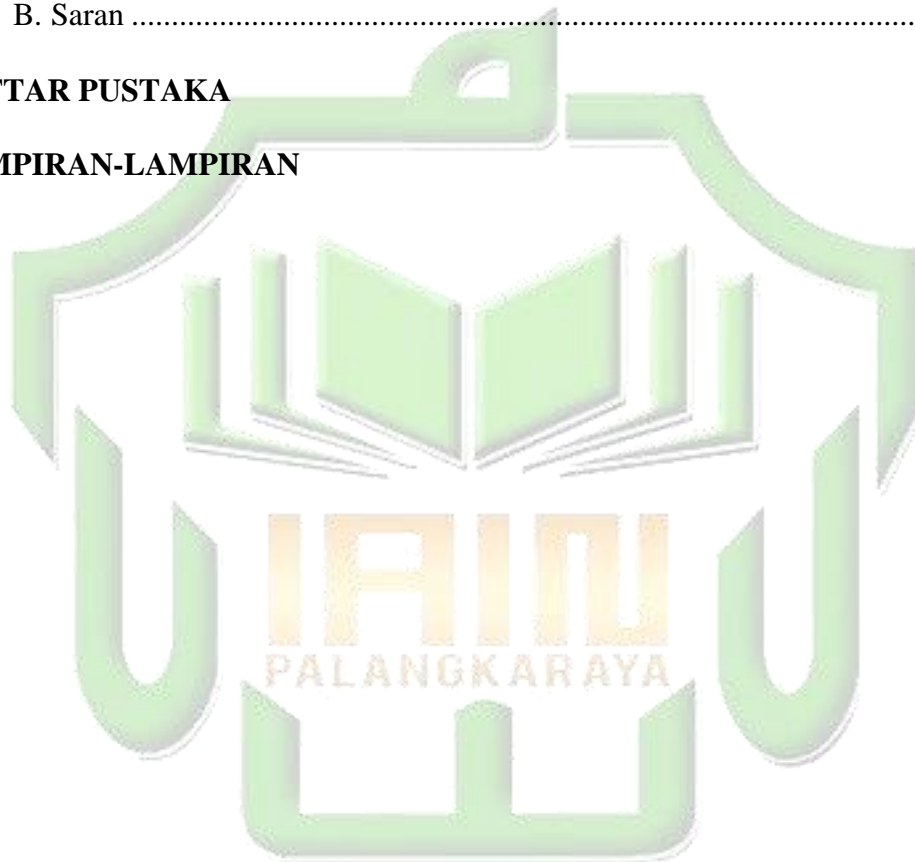
- A. Penerapan Strategi *Problem Based Learning* di SMAN 2 Palangka Raya..... 64
- B. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 2 Palangka Raya..... 69

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 75
- B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

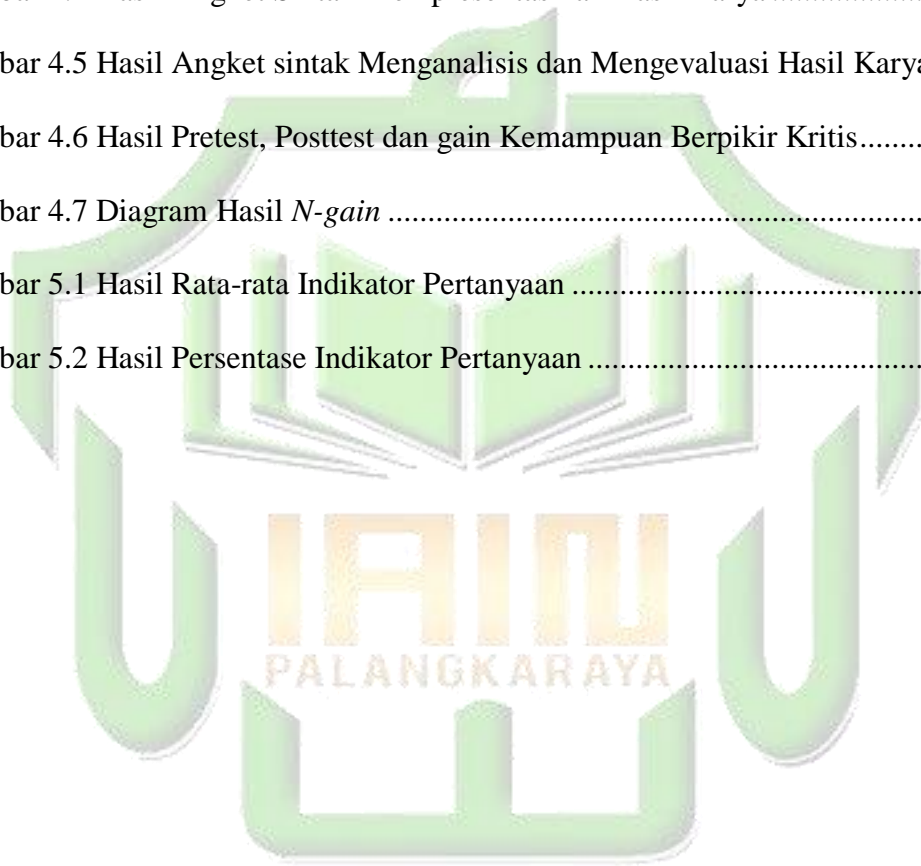
Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan terhadap Penelitian Sebelumnya	9
Tabel 2.1 Tahapan Strategi <i>Problem Based Learning</i>	19
Tabel 2.2 Kriteria Nilai N-Gain	34
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis	37
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket PBL.....	39
Tabel 3.3 Kriteria Penskoran Angket.....	40
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes.....	42
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket.....	42
Tabel 3.6 Klasifikasi koefisien Realibitas.....	43
Tabel 3.7 Hasil Uji Realibitas Tes	43
Tabel 3.8 Hasil Uji Realibitas Angket	44
Tabel 3.9 Kategori Taraf Kesukaran.....	45
Tabel 3.10 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran.....	45
Tabel 3.11 Kriteria Daya Pembeda	46
Tabel 3.12 Hasil Analisis Daya Pembeda.....	46
Tabel 3.13 Kriteria Tingkat N-Gain.....	49
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Angket Memberikan Orientasi	52
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Angket Mengorganisasikan untuk Meneliti	54
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Angket sintak Investigasi Mandiri	55
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Angket Sintak Mempresentasikan Hasil Karya.....	57
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Angket sintak Menganalisis dan Mengevaluasi	

Hasil Karya	
58	
Tabel 4.6 Nilai Pretest, Posttest dan N-gain Kemampuan Berpikir Kritis Siswa .	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas.....	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis.....	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Angket sintak Memberikan Orientasi	52
Gambar 4.2 Hasil Angket sintak Mengorganisasikan Siswa untuk Meneliti.....	53
Gambar 4.3 Hasil Angket sintak Investigasi Mandiri atau Kelompok	55
Gambar 4.4 Hasil Angket Sintak Mempresentasikan Hasil Karya	56
Gambar 4.5 Hasil Angket sintak Menganalisis dan Mengevaluasi Hasil Karya ..	57
Gambar 4.6 Hasil Pretest, Posttest dan gain Kemampuan Berpikir Kritis.....	60
Gambar 4.7 Diagram Hasil <i>N-gain</i>	60
Gambar 5.1 Hasil Rata-rata Indikator Pertanyaan	71
Gambar 5.2 Hasil Persentase Indikator Pertanyaan	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam pembangunan suatu bangsa. Bangsa yang cerdas dan bermartabat tentunya membutuhkan pendidikan yang berkualitas, karena pendidikan merupakan pondasi yang sangat kuat dalam membangun suatu bangsa. Peningkatan kualitas pendidikan dilakukan dalam rangka upaya menyiapkan sumber daya manusia unggul yang memiliki kemampuan kecakapan berpikir. Pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk mencetak sumber daya manusia yang cerdas serta mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*). Pendidikan menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran merupakan kegiatan yang pasti ada dalam sistem pendidikan dan

merupakan wadah bagi siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran dikatakan baik apabila peserta didik mampu menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya (Hamalik, 2008: 57).

Guru dalam proses pembelajaran berperan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan melakukan cara atau metode yang tepat dalam menyajikan materi pelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan mengajak siswa untuk meningkatkan daya pikirnya.

Menurut Nursaila dikutip Hamidah (2018:1) “berpikir adalah aktivitas menggunakan pikiran untuk mempertimbangkan, memutuskan dan mencari solusi dari suatu masalah sesuai informasi dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari”. Kemampuan dalam berpikir yang dimiliki siswa merupakan salah satu ciri keberhasilan siswa dalam belajar dari aspek kognitifnya. Salah satu tingkatan berpikir yang harus dimiliki oleh siswa dan diharapkan akan menunjang keberhasilan dalam belajar yaitu kemampuan berpikir kritis.

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa lulusan siswa pada setiap satuan pendidikan memiliki kompetensi berupa keterampilan berpikir dan bertindak:

kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Selain itu, pada abad 21 ini terdapat keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran yang disebut 4C. Adapun keterampilan 4C ini meliputi *creative thinking* (berpikir kreatif), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *communication* (berkomunikasi), dan *collaboration* (berkolaborasi) (Septikasari, 2018: 108).

Salah satu keterampilan tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir kritis sangat penting pada abad 21 ini dikarenakan pada era ini teknologi dan informasi semakin maju berkembang. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk bisa berpikir kritis agar bisa menyaring informasi maupun pengetahuan yang diterima, sehingga siswa dapat mengetahui kebenaran informasi tersebut.

Menurut Dewey dikutip Ariyana, dkk. (2018:12) berpikir kritis yaitu proses aktif di mana seseorang berpikir secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, dan menemukan informasi yang relevan. Menurut Lai dalam Zakiah dan Ika (2019: 3) “berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah”. Sani (2019: 23-24) menuliskan ada lima indikator kemampuan berpikir kritis yaitu penafsiran, analisis, evaluasi, kesimpulan, dan mengatur diri.

Berpikir kritis bukan tindakan sederhana menerima informasi dan kemudian menerimanya, berpikir kritis melibatkan proses berpikir aktif dan menganalisis apa yang diterima. Kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dari kegiatan pembelajaran. Kemampuan peserta didik untuk mengkritisi nilai yang berkembang di kehidupan akan membantu peserta didik melakukan analisis terhadap nilai baik dan buruk yang ditemukan peserta didik, hal tersebut akan mendukung proses pembentukan karakter peserta didik. Salah satu pembelajaran yang dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik dengan mengkritisi masalah di kehidupan dalam hal keagamaan yaitu pendidikan agama islam.

Kemampuan berpikir kritis terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam juga perlu dikembangkan, di mana semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula ilmu terkait agama Islam. Kemampuan berpikir kritis terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa masih kurang dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis siswa lebih dominan dilakukan pada mata pelajaran umum dari pada mata pelajaran agama Islam. Kurang dikembangkannya kemampuan berpikir kritis pada pelajaran PAI ini dibuktikan dari beberapa data penelitian, salah satunya penelitian oleh Wahyudi, dkk. (2020) yang menuliskan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di mana siswa belum maksimal melibatkan aktivitas-aktivitas dalam berpikir kritis yang disebabkan metode pembelajaran yang diterapkan tidak membiasakan siswa menghadapi soal dengan tingkat kognitif C4-C6 sehingga siswa kurang terbiasa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Padahal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga perlu adanya kemampuan berpikir kritis, seperti yang dituliskan Bahri dan Supahar (2019: 234) bahwa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga harus berorientasi pada penalaran dibandingkan dengan hafalan semata sehingga memunculkan ide-ide baru.

Mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik menguasai berbagai ajaran islam, tetapi juga bagaimana agar peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari. Mata pelajaran PAI SMA harus mampu menjadikan siswa agar bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan terkait keagamaan di kehidupan sehari-hari. Jadi pada jenjang SMA siswa tidak lagi sebatas mengetahui dan memahami materi saja tetapi juga mampu menalar, menganalisis pengetahuan sehingga mampu membedakan yang mana yang baik dan benar agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Desmita (2009) bahwa siswa pada tingkat SMA memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Siswa SMA sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, sehingga ia mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang bersifat abstrak. Menurut Elkind dalam Desmita (2009) memperlihatkan betapapun pemikiran remaja telah jauh berkembang dibandingkan pemikiran anak usia sekolah, tetapi dalam beberapa hal pemikiran remaja terlihat kurang matang. Oleh karena itu guru memiliki peran

dalam membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran tersebut khususnya pada pembelajaran PAI.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI di SMAN 2 Palangka Raya bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan guru di kelas kurang bervariasi dan masih sering menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran di kelas guru menyampaikan materi kepada siswa dan siswa sebagai pendengar dan penerima informasi yang pasif, sehingga dalam pembelajaran siswa kurang aktif dan kemampuan berpikir khususnya dalam berpikir kritis siswa tidak dikembangkan dan diasah. Selain itu, pada pembelajaran PAI siswa kesulitan menjawab ketika ditanya terkait apa yang dijelaskan oleh guru.

Berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis maka dalam proses pembelajaran guru perlu menggunakan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran di kelas. Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran di kelas. Strategi merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Salah satu strategi yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah strategi *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah). Strategi *problem based learning* dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan dalam proses pembelajarannya siswa diajak untuk memecahkan masalah terkait materi yang dibahas, sehingga dalam

pembelajaran tersebut siswa perlu menggunakan pemikirannya untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Sebagaimana dituliskan Sumantri (2015: 41) salah satu tujuan *problem based learning* yaitu dapat meningkatkan kedisiplinan serta kesuksesan pada hal pemikiran yang kreatif serta kritis.

Menurut Sanjaya (2008: 211) strategi *problem based learning* dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Melalui strategi *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui persoalan-persoalan yang sesuai dengan materi yang diberikan pada proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Diani dkk. (2016), mengenai perbandingan pembelajaran berbasis masalah *problem based learning* dengan pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis disimpulkan bahwa *problem based learning* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dari pada pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri.

Strategi PBL diterapkan pada salah satu materi pelajaran PAI yaitu materi yaitu materi pengurusan jenazah. Materi pengurusan jenazah yang terdapat di buku pelajaran PAI hanya mengulas mengenai tata cara pengurusan jenazah secara umum. Sedangkan pada kehidupan nyata saat ini banyak sekali terdapat permasalahan-permasalahan yang tidak terduga terkait dengan pengurusan jenazah yang tidak dibahas dalam buku pelajaran PAI, sehingga dengan menghadirkan masalah-masalah terkait pengurusan jenazah, siswa akan

mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata apabila masalah tersebut terjadi di lingkungan siswa.

Dari uraian tersebut peneliti tertarik meneliti mengenai penerapan strategi *problem based learning* pada mata pelajaran PAI materi pengurusan jenazah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

B. Hasil Penelitian Relevan/ Sebelumnya

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi Robiatul Adawiyah pada tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 166 Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan pembelajaran kolaboratif di SMPN 166 Jakarta. Metode penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan pembelajaran kolaboratif.
2. Penelitian Julianda dkk. Tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Berbasis Keterampilan Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran inkuiri berbasis keterampilan multiliterasi dengan kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan jenis *quasi eksperimental*. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan kualifikasi sedang setelah menerima *treatment* strategi inkuiri berbasis keterampilan multiliterasi.

3. Penelitian Saiful Bahri tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Tipe *Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran CTL tipe *inquiry*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran CTL tipe *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya dapat diketahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui tabel berikut.

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

NO.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Robiatul Adawiyah pada tahun 2017 yang berjudul	<ul style="list-style-type: none"> • Sama sama meneliti tentang 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah

	<p>“Penerapan Pembelajaran Kolaboratif untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 166 Jakarta”.</p>	<p>kemampuan berpikir kritis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mata pelajaran yang digunakan sama yaitu PAI. 	<p>menggunakan penerapan pembelajaran kolaboratif, sedangkan peneliti menggunakan strategi <i>problem based learning</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian oleh Robiatul Adawiyah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen.
2.	<p>Penelitian Julianda dkk. Tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Berbasis Keterampilan Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama sama meneliti tentang kemampuan berpikir kritis. • Sama-sama menggunakan metode 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian oleh Julianda, dkk. menggunakan strategi pembelajaran Inkuiri sedangkan peneliti menggunakan strategi <i>problem based learning</i>. • Penelitian oleh Julianda,

	Kritis Siswa”.	kuantitatif	dkk. Dilakukan pada pelajaran IPS sedangkan peneliti pada pelajaran PAI.
3.	Penelitian Saiful Bahri tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Tipe Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”.	<ul style="list-style-type: none"> ● Sama sama meneliti tentang kemampuan berpikir kritis. ● Sama-sama menggunakan metode kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian yang dilakukan Saiful Bahri menggunakan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL), sedangkan peneliti menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis apabila diterapkan suatu metode atau strategi pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu metode/strategi pembelajaran yang digunakan dan desain penelitian yang digunakan berbeda.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah strategi *problem based learning*
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMAN 2 Palangka Raya.

D. Identifikasi Masalah

Permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PAI masih jarang dikembangkan.
2. Kurangnya variasi guru dalam menggunakan strategi pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan strategi *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Palangka Raya?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi *problem based learning* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Palangka Raya?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Respon siswa terhadap penerapan strategi *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Palangka Raya.
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi *problem based learning* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Palangka Raya.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, sumbangan pemikiran, dan sebagai informasi dalam menambah wawasan mengenai strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI.

2. Secara praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan diri dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pendidik yang akan terjun langsung untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai informasi dan wawasan terkait strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui strategi *problem based learning*.

H. Definisi Operasional

1. Strategi *problem based learning* adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
2. Berpikir kritis adalah kemampuan terkait kognitif yang diperlukan untuk memecahkan suatu persoalan atau permasalahan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan proposal ini terdiri dari 3 bab yaitu:

1. BAB I

Pada bab ini yaitu pendahuluan berisi latar belakang yang menjelaskan gambaran umum terkait permasalahan dan sedikit menjelaskan mengenai strategi *problem based learning* dan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian yang relevan membahas penelitian sebelumnya atau terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Identifikasi masalah berisi permasalahan yang terjadi. Batasan masalah berisi ruang lingkup masalah yang dibatasi. Rumusan masalah berupa pertanyaan terkait permasalahan yang akan dibahas. Tujuan penelitian berisi mengenai tujuan yang diharapkan setelah penelitian dilaksanakan. Selanjutnya manfaat penelitian berisi manfaat teoritis dan praktis yang didapatkan dalam penelitian ini. Definisi operasional berupa

penjelasan singkat terkait permasalahan yang diteliti, dan sistematika penulisan yang berisi susunan penulisan secara garis besar.

2. BAB II

Pada bab ini membahas mengenai deskripsi teori mengenai penjelasan strategi *problem based learning*, kemampuan berpikir kritis dan mengenai Pendidikan Agama Islam. Kemudian point selanjutnya membahas konsep pemikiran dan hipotesis.

3. BAB III

Pada bab tiga ini peneliti akan membahas mengenai metode yang akan digunakan, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang menjelaskan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, pengabsahan instrumen dan teknik analisis data.

4. BAB IV

Pada bab empat berisi hasil penelitian berupa deskripsi hasil penelitian yaitu gambaran umum penelitian dan hasil pengujian berupa uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan *n-gain*.

5. BAB V

Pada bab lima berisi tentang pembahasan hasil penelitian.

6. BAB VI

Bab enam penutup, berisi tentang kesimpulan yang diambil berdasarkan dari hasil penelitian di bab sebelumnya dan saran peneliti.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Strategi *Problem Based Learning*

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi awalnya digunakan dalam dunia militer yang berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Istilah strategi (*strategy*) dalam bahasa Yunani sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*) dan sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin) (Majid, 2013:3).

Pengertian secara sempit, strategi identik dengan metode atau teknik, yaitu cara menyampaikan pesan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kata strategi adalah berkaitan dengan cara, taktik atau metode untuk melakukan sesuatu. Strategi jika diartikan secara luas yaitu dapat mencakup antara lain: 1) metode, 2) pendekatan, 3) pemilihan sumber-sumber 4) pengelompokan *audience*, dan 5) pengukuran keberhasilannya. Secara umum strategi mengandung pengertian sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Haidir dan Salim, 2012:99).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

b. Pengertian Strategi *Problem Based Learning*

Sanjaya (2008) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Kunandar (2007:354) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir dan keterampilan penyelesaian masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran.

c. Keunggulan dan Kelemahan Strategi *Problem Based Learning*

Sebagai suatu strategi pembelajaran maka strategi *problem based learning* di samping memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan dalam implementasinya. Strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan kalau diterapkan sebagai salah satu strategi pembelajaran di kelas. Beberapa keunggulan tersebut adalah sebagai berikut (Abidin, 2014: 161) :

1) Dengan *problem based learning* akan terjadi pembelajaran bermakna.

Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan

yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi tempat konsep diterapkan.

- 2) Dalam *problem based learning* siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) *Problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.
- 4) *Problem based learning* mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri serta berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- 5) *Problem based learning* mendorong siswa belajar secara aktif dan mendorong lainnya sebagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
- 6) *Problem based learning* diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- 7) *Problem based learning* mampu mengembangkan motivasi belajar siswa, mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya, mendorong siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi, dan terciptanya pembelajaran kolaboratif.

Di samping keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya (Suriansyah, dkk., 2014:183) :

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui memecahkan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan dan pelaksanaannya, karena sering pembelajaran berbasis masalah tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

d. Tahapan Strategi *Problem Based Learning*

Sintak atau tahapan pembelajaran *problem based learning* yaitu sebagai berikut (Sani, 2015: 128) :

Tabel 2.1 Tahapan Pembelajaran *Problem Based Learning*

<i>Fase</i>	<i>Sintak PBL</i>	<i>Perilaku Guru</i>
Tahap 1	Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa.	guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam

		kegiatan mengatasi masalah.
Tahap 2	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Tahap 3	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Tahap 4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain.
Tahap 5	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Makna Berpikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018) berpikir dapat diartikan sebagai penggunaan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Soemanto dalam Hamidah (2018:1) mendefinisikan bahwa berpikir mempunyai arti yaitu meletakkan hubungan antarbagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Adapun yang dimaksud pengetahuan di sini mencakup segala konsep, gagasan, dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh manusia. Berpikir merupakan proses yang dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan pembentukan keputusan.

Berpikir adalah memanipulasi data, fakta dan informasi untuk membuat keputusan berperilaku. Aktivitas mental dalam perasaan dan pemahaman tergantung pada rangsangan dari luar dalam proses yang disebut sensasi dan atensi. Proses mental yang lebih tinggi yang disebut berpikir terjadi di dalam otak. Menurut Langrehr dalam Hamidah (2018: 2), terdapat tiga jenis informasi yang disimpan atau diingat dalam otak jenis informasi itu adalah: (1) Isi (*content*) yaitu apa yang dipikirkan tentang berbagai simbol, angka, kata, kalimat, fakta, aturan, metode, dan sebagainya; (2) Perasaan (*feelings*) tentang isi; (3) Pertanyaan (*questions*) yang digunakan untuk memproses atau untuk mempergunakan isi. Oleh karena itu, seorang anak dapat memiliki tiga kecerdasan, yaitu

kecerdasan isi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan memproses. Dalam berpikir, seseorang akan memusatkan pikiran tentang perihal tertentu, baik nyata maupun tidak nyata, sehingga secara sadar memiliki pengetahuan mengenai perihal tersebut.

b. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan dalam menggabungkan sikap-sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk dapat membentuk lingkungannya agar lebih efektif. Kemampuan berpikir dapat dibedakan menjadi berpikir kritis dan berpikir kreatif (Anjarsari, 2014:3)

Menurut Hamidah (2018:46) Kemampuan berpikir merupakan suatu kemampuan dalam mengolah pikiran untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan.

Suryana dalam Alias (2015:19) menuliskan bahwa kemampuan berpikir merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan dipraktekkan dalam bentuk norma atau pengalaman.

c. Berpikir Kritis

Sies dikutip Sani (2019: 14) berpikir kritis merupakan proses berpikir terampil dan bertanggung jawab ketika seseorang mempelajari suatu permasalahan dari semua sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian, atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik kesimpulan.

John Dewey dikutip Ariyana, dkk. (2018: 12) mengemukakan bahwa berpikir kritis secara esensial sebagai sebuah proses aktif, di mana seseorang berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif. Berpikir kritis merupakan proses di mana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul dan melakukan investigasi atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapat sehingga menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan.

Lai dalam Zakiah dan Ika (2019: 3) menyatakan bahwa, “*critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problems*”. Definisi menurut Lai tersebut memiliki arti bahwa berpikir kritis meliputi komponen kemampuan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.

d. Indikator Berpikir Kritis

Sani (2019: 23-24) dalam bukunya menuliskan kemampuan inti terkait dengan berpikir kritis, yaitu:

1) Menginterpretasi

Memahami dan menyatakan makna atau signifikansi dari beragam pengalaman, situasi, data, kesimpulan, keyakinan, aturan, prosedur, atau kriteria.

2) Menganalisis

Memeriksa hubungan inferensial yang dimaksudkan dan hubungan aktual dari beberapa pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lain dari representasi yang dimaksudkan untuk menyatakan keyakinan, kesimpulan, pengalaman, alasan, informasi, atau pilihan.

3) Membuat inferensi

Mengidentifikasi dan mengamankan unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, untuk membentuk perkiraan dan hipotesis dengan mempertimbangkan informasi yang relevan, dan mendeduksi konsekuensi dari data, pernyataan, prinsip, bukti, kesimpulan, keyakinan, opini, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lainnya.

4) Mengevaluasi

Menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain yang diperhitungkan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, pertimbangan, keyakinan, atau Opini seseorang, dan menilai kekuatan logika dari hubungan inferensial yang dimaksudkan atau hubungan

aktual dari beberapa pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk lain dari representasi.

5) Mengatur diri

Kesadaran diri untuk memonitor aktivitas kognitif, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil deduksi, khususnya dengan menerapkan keterampilan menganalisis dan mengevaluasi pertimbangan inferensial dengan mengajukan pertanyaan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi nalar atau hasil seseorang.

Norris dan Ennis dalam Desyawati (2018: 2) membagi komponen kemampuan penguasaan pengetahuan menjadi lima keterampilan, yang selanjutnya disebut keterampilan berpikir kritis, seperti dipaparkan berikut: (1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan. (2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), meliputi: mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi. (3) Penarikan kesimpulan (*inference*), meliputi: menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya. (4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), meliputi: mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, dan mengidentifikasi asumsi. (5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and*

tactics), meliputi: menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

e. Karakteristik Berpikir Siswa SMA

Menurut pandangan Piaget dalam Jahja (2011:231), remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu menghubungkan ide-ide ini.

Menurut Piaget dalam Thahir (2014:150) anak usia 11 tahun sampai dewasa termasuk dalam periode operasional formal. Pada tahap ini anak sudah mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal yang abstrak dan menggunakan logika. Penggunaan benda-benda konkrit tidak diperlukan lagi. Anak mampu bernalar tanpa harus berhadapan dengan objek atau peristiwa berlangsung. Penalaran terjadi dalam struktur kognitifnya telah mampu hanya dengan menggunakan simbol-simbol, ide-ide, atraksi atau generalisasi.

David Elkind dalam Desmita (2009:110) memperlihatkan pemikiran Remaja telah jauh berkembang dibandingkan anak usia sekolah dasar (6-12 tahun), tetapi dalam beberapa pemikiran remaja terlihat kurang matang yang dimanifestasikan dalam enam karakteristik, yaitu:

- 1) Idealisme dan kekritisian. Ketika para remaja memimpikan dunia ideal, mereka menyadari betapa jauhnya mereka dengan dunia nyata, di mana mereka memegang tanggung jawab orang dewasa.
- 2) Argumentativitas. Para remaja senantiasa mencari kesempatan untuk mencoba atau menunjukkan kemampuan penalaran formal baru mereka. Mereka menjadi argumentatif ketika mereka menyusun fakta dan logika untuk mencari alasan.
- 3) Ragu-ragu. Para remaja dapat menyimpan berbagai alternatif dalam pikiran mereka pada waktu yang sama, tetapi karena kurangnya pengalaman, mereka kekurangan strategi efektif untuk memilih.
- 4) Menunjukkan *hypocrisy*. Remaja sering tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya.
- 5) Kesadaran diri. Para remaja sekarang dapat berpikir tentang pemikiran-pemikiran mereka sendiri dan pemikiran orang lain.
- 6) Kekhususan dan ketangguhan. Karakteristik lain yang menunjukkan ketidakmatangan pemikiran remaja adalah keyakinan remaja tentang dirinya yang spesial, unik, dan tidak tunduk pada peraturan yang mengatur dunia atau disebut sebagai "*personal fabel*" (dongeng pribadi).

3. Pendidikan Agama Islam

- a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2008: 21)

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1 ditegaskan bahwa:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olahraga, (i) keterampilan/kejuruan, dan (j) muatan lokal.

Dari pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.

Menurut Hawi (2014:19-20) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- 1) PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- 2) Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.

3) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek; Pertama hubungan manusia dengan penciptanya (Allah swt), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Kemenag RI, 2018: 766)

Kedua hubungan manusia dengan manusia, ketiga hubungan manusia dengan makhluk lain/lingkungannya (Sulaiman, 2017: 31)

Sedangkan ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, Akidah, Syariah, Akhlak, Tarikh (Ramayulis, 2008: 23).

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ramayulis 2008: 22)

Tujuan PAI di sekolah adalah agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sementara itu, tujuan PAI (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia taqwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan *akhlakul karimah*, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran Akhlak dan Etika. Hakikat Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (Sulaiman, 2017: 34).

d. Materi Pengurusan Jenazah

Materi pengurusan jenazah pada PAI kelas 11 meliputi beberapa hal yaitu memandikan, mengkafani, menyalati dan menguburkan.

1) Memandikan Jenazah

Syarat-syarat wajib memandikan jenazah yaitu Islam, didapati tubuhnya walaupun sedikit, bukan mati syahid. Yang berhak memandikan jenazah laki-laki yaitu laki-laki, jenazah perempuan

dimandikan oleh perempuan, kecuali suaminya atau istrinya. Sedangkan mayat anak laki-laki masih kecil, perempuan boleh memandikannya. Begitu juga kalau mayat anak perempuan masih kecil, laki-laki boleh memandikannya.

Adapun tata cara memandikan jenazah yaitu mayat diletakkan di tempat tertutup dan diletakkan di tempat yang tinggi. Kemudian dipakaikan kain basahan. Mayat didudukkan atau disandarkan pada sesuatu, lantas disapu perutnya sambil ditekan pelan-pelan agar semua kotorannya keluar, dianjurkan mengenakan sarung tangan. Setelah itu membersihkan mulut dan gigi si mayat dan membersihkan semua kotoran dan najis. Kemudian mewudhukan, setelah itu membasuh seluruh badannya disunahkan membasuh tiga sampai lima kali. Air untuk memandikan mayat sebaiknya dingin.

2) Mengkafani Jenazah

Ketika mengkafani jenazah banyak kain kafan sebaiknya tiga lapis bagi mayat laki-laki dan lima lapis bagi mayat perempuan. Setiap satu lapis di antaranya merupakan kain basahan. Adapun cara membungkusnya adalah hamparkan kain kafan helai demi helai dengan menaburkan kapur barus pada tiap lapisnya. Kemudian, si mayat diletakkan di atasnya. Kedua tangannya dilipat di atas dada dengan tangan kanan di atas tangan kiri.

3) Menyalati Jenazah

Orang yang meninggal dunia dalam keadaan Islam berhak untuk disalatkan. Adapun orang yang telah murtad dilarang untuk disalati. Untuk bisa disalati, keadaan si mayat haruslah: suci, sudah dimandikan dan dikafani, jenazah sudah berada di depan orang yang menyalatkan atau sebelah kiblat. Adapun tata cara pelaksanaan salat jenazah yaitu: Jenazah diletakkan paling muka. Apabila mayat laki-laki, imam berdiri menghadap dekat kepala mayat. Jika mayat wanita, imam menghadap dekat perutnya. Letak imam paling muka diikuti oleh para makmum. Semua jamaah berdiri dengan berniat melakukan salat jenazah dengan empat takbir. Kemudian takbiratul ihram yang pertama, dan setelah takbir pertama itu selanjutnya membaca surat al-Fātihah. Takbir yang kedua, dan setelah itu membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw. Takbir yang ketiga, kemudian membaca doa untuk jenazah. Takbir yang keempat, dilanjutkan dengan membaca doa. Membaca salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.

4) Mengubur Jenazah

Terkait penguburan jenazah ada beberapa penjelasan yaitu: dianjurkan untuk menyegerakan mengubur jenazah, sebaiknya menguburkan jenazah pada siang hari. Anjuran meluaskan lubang kubur. Boleh menguburkan dua tiga jenazah dalam satu liang kubur. Membaca bacaan meletakkan mayat dalam kubur. Larangan memperindah kuburan. Sebelum dikubur, ahli waris atau keluarga

hendaklah bersedia menjadi penjamin atau menyelesaikan atas hutang-hutang si mayat jika ada.

5) Ta'ziyyah (Melayat)

Ta'ziyyah atau melayat adalah mengunjungi orang yang sedang tertimpa musibah kematian salah seorang keluarganya dalam rangka menghibur atau memberi semangat. Adab (etika) orang ber-ta'ziyyah antara lain yaitu menyampaikan doa untuk kebaikan dan ampunan terhadap orang yang meninggal serta kesabaran bagi orang yang ditinggal. Menghindari pembicaraan yang menambah sedih keluarga yang ditimpa musibah. Menghindari canda-tawa apalagi sampai terbahak-bahak. Turut menyalati mayat dan turut mengantarkan ke pemakaman sampai selesai penguburan. Membuatkan makanan bagi keluarga yang ditimpa musibah.

6) Ziarah Kubur

Ziarah artinya berkunjung, kubur artinya kuburan. Ziarah kubur artinya berkunjung ke kuburan. Hikmah dari ziarah kubur ini antara lain mengingat kematian. Dapat bersikap zuhud (menjauhkan diri dari sifat keduniawian). Selalu ingin berbuat baik sebagai bekal kelak di alam kubur dan hari akhir. Mendoakan si mayat yang muslim agar diampuni dosanya dan diberi kesejahteraan di akhirat. Adapun adab atau etika berziarah kubur, yaitu Niatkan dengan ikhlas karena Allah, tunduk hati dan merasa diawasi oleh Allah Swt. Sesampai di

pintu kuburan, ucapkan salam, tidak banyak bicara mengenai urusan dunia di atas kuburan. Berdoa untuk ampunan dan kesejahteraan si mayat di alam barzah dan akhirat kelak. Diusahakan tidak berjalan melangkahi kuburan atau menduduki nisan (tanda kuburan).

B. Konsep dan Pengukuran

1. Konsep

Strategi *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah pembelajaran yang menggunakan suatu masalah sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir dan kemampuan menyelesaikan masalah. Adapun konsep penelitian yang ingin diketahui yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan strategi *problem based learning*. Hal tersebut untuk mengetahui apakah penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI.

2. Pengukuran

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis berupa hasil *pretest* dan *posttest* dapat digunakan rumus *N-Gain*. Hasil perhitungan dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kriteria nilai N-gain

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq GT < 0,00$	Terjadi penurunan
$GT = 0,00$	Tetap
$0,00 \leq GT < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq GT < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq GT \leq 1,00$	Tinggi

(Sundayana, 2020: 160)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada penerapan strategi *problem based learning* dapat diukur dengan membandingkan nilai sig. tailed dengan taraf nyata (α) 0,05. Jika sig. tailed > dari α 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima dan jika sig. tailed < dari α 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak.

C. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori serta konsep pengukuran di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_a : Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan strategi *problem based learning* pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Palangka Raya
- H_o : Tidak terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan strategi *problem based learning* pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Palangka Raya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif. Penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:8).

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen untuk menjelaskan kemampuan berpikir kritis siswa apabila diterapkan strategi problem based learning. Desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one group pretest posttest* yaitu membandingkan *pre-test* sebelum diberi penerapan strategi *problem based learning* dengan *post-test* sesudah diberikan penerapan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Alokasi waktu dalam penelitian ini dilaksanakan yaitu selama 2 (dua) bulan. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Palangka Raya yang beralamat di Jalan K. S. Tubun No. 2 Kota Palangkaraya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk uraian/essay untuk mengetahui kemampuan

berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI materi pengurusan jenazah dan angket respon siswa pada pembelajaran menggunakan strategi *problem based learning* untuk mengetahui respon siswa terhadap strategi yang diterapkan. Adapun kisi-kisi instrumen tes kemampuan berpikir kritis dan angket *problem based learning* sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Aspek berpikir kritis	Indikator soal	Butir soal	Skor Maks.
Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan	3.7 Menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah.	Interpretasi	Menyajikan gambar terkait pengurusan jenazah	1	10
			Menyajikan ayat Q.S. ali Imran :185	2	10
		Analisis	Menyajikan pertanyaan terkait tata cara sholat jenazah	4	10
			Menyajikan pertanyaan mengenai anjuran menyegerakan penguburan	6	10
			Inference	Menyajikan permasalahan terkait pengurusan jenazah yang tubuhnya tidak ditemukan	5

pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.			Menyajikan pertanyaan mengenai penguburan menggunakan Peti	7	10
		Evaluasi	Menyajikan permasalahan terkait membersihkan najis/kotoran mayyit	3	10
			Menyajikan pertanyaan mengenai hukum memperindah makam	8	10
		Mengatur diri	Menyajikan permasalahan mengenai hal yang harus dilakukan ketika seseorang meninggal dunia	9	10
			Menyajikan pertanyaan mengenai adab berziarah	10	10

Adapun kisi-kisi angket respon pembelajaran dengan menggunakan strategi *problem based learning* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Respon Pembelajaran Problem Based Learning

Variabel	Sintak	No. Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Pembelajaran Problem Based Learning	Memberikan Orientasi permasalahan	3	1	4
	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	3	1	4
	Membantu investigasi mandiri atau kelompok	3	1	4
	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya	3	1	4
	Menganalisis dan mengevaluasi Hasil karya	3	1	4
Jumlah Total				20

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 2 Palangka Raya. Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pemilihan sampel acak sederhana. Proses pemilihan sampel yaitu dengan membagi beberapa kertas menjadi beberapa bagian kemudian menulis nama kelas dan menggulung kemudian dipilih secara random. Sampel terpilih yang digunakan yaitu kelas XI MIPA 2 dengan jumlah 16 orang siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Metode tes yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir siswa pada materi pengurusan jenazah mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum diterapkannya strategi *problem based learning* dan sesudah diterapkannya strategi *problem based learning*.

2. Angket

Angket pada penelitian ini berisi daftar pertanyaan mengenai respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *problem based learning* siswa kelas XI MIPA. Angket yang digunakan yaitu angket tertutup dengan memberikan tanda pada tiap-tiap pernyataan. Skala yang digunakan yaitu skala likert dengan skor sebagai berikut.

Tabel 3.3 Kriteria Penskoran Angket Respon Siswa pada Pembelajaran Problem Based Learning

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Kategori	Skor	Kategori	Skor
Sangat setuju	5	Sangat setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Ragu-ragu	3	Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Sangat tidak Setuju	1	Sangat tidak Setuju	5

F. Pengabsahan Data

Data yang diperoleh dikatakan absah apabila alat pengumpul data benar-benar valid dan dapat diandalkan dalam mengungkap data penelitian.

1. Uji Validitas

Pada penelitian ini peneliti melakukan uji validitas instrumen melalui validator ahli. Adapun validator ahli penelitian ini yaitu bapak Gito Supriadi, M.Pd. Instrumen yang digunakan dikonsultasikan kepada validator ahli. Konsultasi pertama instrumen yang digunakan masih terdapat kekurangan pada kelengkapan instrumen tes. Kemudian pada konsultasi kedua instrumen dinyatakan layak untuk digunakan.

Setelah instrumen diuji validitas oleh validator ahli, peneliti melakukan uji validitas melalui uji coba pada siswa kelas XI MIPA. Instrumen yang diujicobakan berupa tes uraian pada mata pelajaran PAI materi pengurusan jenazah dengan jumlah pertanyaan 10 butir soal. Sedangkan uji coba angket penerapan strategi problem based learning pada pembelajaran PAI berisi 20 pernyataan.

Mengetahui valid atau tidaknya hasil perhitungan dilihat nilai t hitung dengan t tabel dengan taraf signifikan 5%. Bila t hitung $>$ t tabel maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid. Sebaliknya bila t hitung $<$ t tabel maka item soal tersebut tidak valid (Sundayana, 2020 : 60).

Perhitungan validitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS. Dari hasil validasi bahwa instrumen tes yang tergolong valid dan tidak valid dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

No.	Kriteria	No. Soal	Jumlah
1.	Valid	1, 2, 4, 6, 7, 8	6
2.	Tidak Valid	3, 5, 9, 10	4

Pada Tabel menunjukkan hasil analisis validitas 10 soal uji coba kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan strategi *problem based learning* mata pada pelajaran PAI materi pengurusan jenazah. Didapatkan 6 soal yang dikatakan valid dan 4 soal yang dikatakan tidak valid.

Sedangkan hasil uji coba instrumen angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket

No.	Kriteria	No. Pernyataan	Jumlah
1.	Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 19, 20	17
2.	Tidak Valid	13, 16, 18	3

Pada Tabel menunjukkan hasil analisis validitas 20 item pernyataan uji coba angket pembelajaran menggunakan strategi *problem based learning* mata pada pelajaran PAI materi pengurusan jenazah. Didapatkan 17 item yang dikatakan valid dan 3 item pertanyaan yang dikatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila instrumen penelitian tersebut memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Adapun hasil perhitungan uji reliabilitas dapat diinterpretasikan menggunakan kriteria berikut.

Tabel 3.6 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$0,00 \leq D < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq D < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq D < 0,60$	Sedang/Cukup
$0,60 \leq D < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq D < 1,00$	Sangat Tinggi

(Sundayana, 2020:70)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas menggunakan SPSS maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Tes

Cronbach's Alpha	N of Items
.710	10

Berdasarkan hasil tabel di atas, hasil uji reliabilitas instrumen tes yaitu 0,710 yang termasuk ke dalam klasifikasi tinggi.



Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Angket

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	20

Berdasarkan hasil tabel di atas, hasil uji reliabilitas instrumen angket yaitu 0,935 yang termasuk ke dalam klasifikasi sangat tinggi.

3. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran tes adalah kemampuan tes tersebut dalam menyaring banyaknya subjek peserta tes dapat mengerjakan dengan betul. Jika banyak peserta tes dapat menjawab dengan benar maka taraf kesukaran tes tersebut tinggi. Sebaliknya jika hanya sedikit dari subjek yang dapat menjawab dengan benar maka taraf kesukarannya rendah (Arikunto, 2013: 230). Rumus yang digunakan adalah:

$$TK = \frac{\text{mean}}{\text{skor maksimum}}$$

Keterangan :

TK : Tingkat kesukaran soal uraian

Mean : Rata- rata skor yang diperoleh peserta didik dan

Skor maksimum : Skor yang ada pada pedoman penskoran

Tabel 3.9 Kategori Taraf Kesukaran

Nilai p	Kategori
$p < 0,3$	Sukar
$0,3 \leq p \leq 0,7$	Sedang
$P > 0,7$	Mudah

(Asrul dkk, 2014:151)

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesukaran instrumen tes essay maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.10 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran

Kategori	No. Soal
Mudah	1, 7, 10
Sedang	2, 3, 4, 5, 6, 8, 9
Sukar	-

Berdasarkan tabel tersebut bahwa terdapat tiga soal dengan kategori mudah, tujuh soal kategori sedang dan nol soal kategori sukar.

4. Daya Pembeda

Daya beda butir soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Cara menentukan daya pembeda (D) pada penelitian ini dikarenakan kelompok yang digunakan berjumlah kecil yaitu 14 orang siswa, maka peneliti membagi siswa menjadi dua bagian sama besar masing-masing 50% dengan jumlah 7 orang siswa dengan nilai

tertinggi dan 7 siswa dengan nilai rendah. Adapun Rumus untuk mencari indeks diskriminasi (D) adalah :

$$DP = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Tabel 3.11 Kriteria Daya Pembeda

Nilai DP	Kategori
$0,00 \leq D < 0,20$	Jelek
$0,20 \leq D < 0,40$	Cukup
$0,40 \leq D < 0,70$	Baik
$0,70 \leq D < 1,00$	Baik sekali

(Asrul dkk, 2014:151)

Adapun hasil dari perhitungan daya pembeda pada tes kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.12 Hasil Analisis Daya Pembeda

No.	Kriteria	No. Soal
1	Baik Sekali	-
2	Baik	6
3	Cukup	1, 2, 4, 7, 8
4	Jelek	3, 5, 9, 10

Dari tabel di atas menyatakan hasil analisis daya pembeda butir soal kemampuan berpikir kritis dengan menunjukkan bahwa didapatkan 4 butir soal kriteria jelek, 5 butir soal kriteria cukup, 1 butir soal kriteria baik dan 0 butir soal kriteria baik sekali.

Berdasarkan hasil analisis uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda pada instrumen tes, maka soal yang digunakan untuk penelitian kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI yaitu soal no 1,2, 4, 6, 7, 8 yang mencakup empat indikator berpikir kritis.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji normal atau tidak sebaran data pada instrumen tes kemampuan berpikir kritis pada materi pengurusan jenazah. Adapun kriteria pada uji normalitas yaitu apabila nilai Asymp Sig (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila Sig (2-tailed) lebih kecil dari nilai alpha 0,05 maka data berdistribusi tidak normal (Sundayana, 2020: 87)

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians bertujuan untuk mengetahui apakah objek yang diteliti mempunyai varian yang sama (Siregar, 2014 : 167).

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data

tergolong homogen, sedangkan jika signifikansi < 0,05 maka data tergolong tidak homogen (Gunawan, 83: 2015).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah suatu prosedur yang digunakan untuk menguji kevalidan hipotesis statistika suatu populasi dengan menggunakan data dari sampel populasi tersebut (Nuryadi, 2017: 74).

Pada penelitian ini data diuji menggunakan statistik parametrik yaitu *Paired Sample T-Test*. Perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 18 dengan membandingkan nilai hasil signifikansi uji hipotesis dengan signifikansi 0,05. Apabila diperoleh nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka dapat dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat perbedaan (Anwar, 2009:169).

4. *N-Gain*

Uji *n-gain* digunakan mengetahui perbedaan rata-rata dan efektivitas suatu hipotesis penelitian, *n-gain score* juga digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan skor, untuk mengetahui keefektifan sistem pembelajaran yang digunakan (Solikha, dkk., 2020: 35).

Peningkatan hasil belajar pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *N-gain* sebagai berikut :

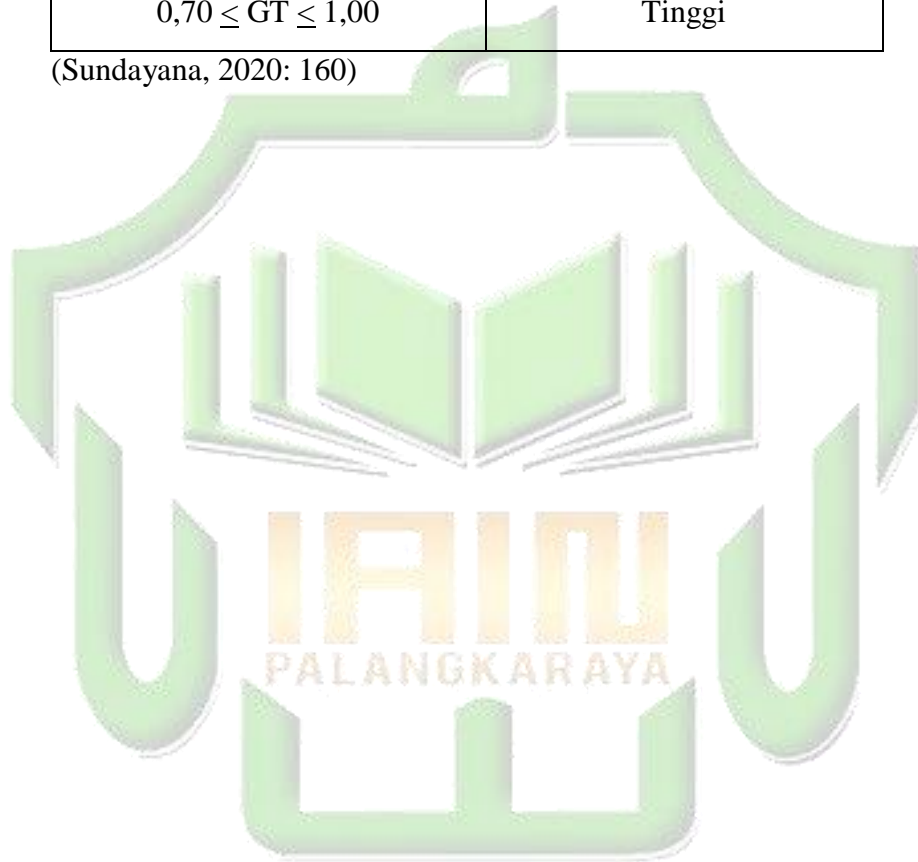
$$N\ Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Kriteria tingkat skor *N-gain* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.13 Kriteria Tingkat *N-Gain*

Nilai gain ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq GT < 0,00$	Terjadi penurunan
$GT = 0,00$	Tetap
$0,00 \leq GT < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq GT < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq GT \leq 1,00$	Tinggi

(Sundayana, 2020: 160)



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Awal Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil-hasil penelitian pembelajaran menggunakan strategi *problem based learning* (PBL). Adapun hasil penelitian yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dan kegiatan belajar dengan menggunakan strategi *problem based learning* (PBL). Penelitian ini dilakukan pada kelas XI dengan menggunakan satu sampel kelompok yaitu kelas XI MIPA 2 dengan jumlah siswa 16 orang.

Pembelajaran menggunakan strategi *problem based learning* dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Penelitian dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan meliputi pre-test, pembelajaran dengan strategi *problem based learning*, dan post-test. Alokasi waktu untuk pertemuan adalah 2 x 45 menit. Untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 September 2021 diisi dengan kegiatan pre-test kemampuan berpikir kritis siswa materi pengurusan jenazah. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 4 Oktober 2021 diisi dengan kegiatan pembelajaran menggunakan strategi *problem based learning*. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa pada tanggal 19 Oktober 2021 diisi dengan kegiatan post-test terhadap kemampuan berpikir kritis siswa tentang materi pengurusan jenazah.

B. Hasil Penelitian

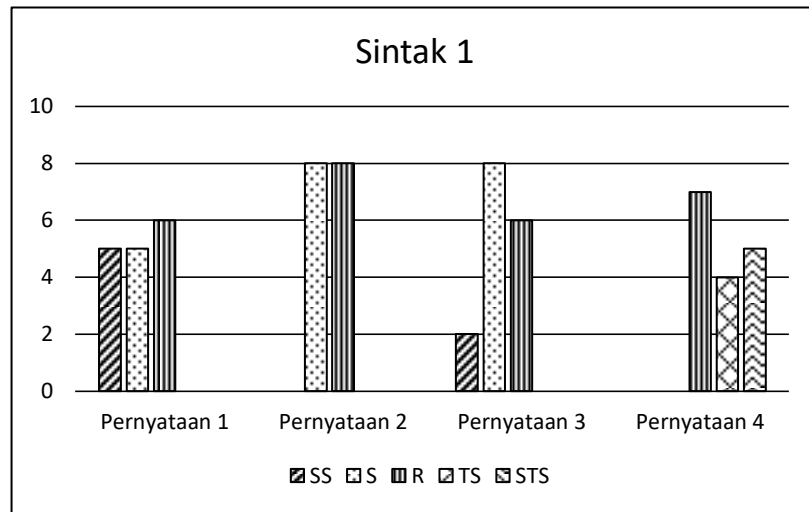
1. Hasil Penelitian Pembelajaran dengan Menggunakan Strategi *Problem Based Learning*

Data penerapan strategi *problem based learning* pada pembelajaran PAI diperoleh melalui angket/kuesioner dengan 17 butir pernyataan yang berisikan 13 pernyataan positif dan 4 pernyataan negatif.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil angket respon siswa terhadap penerapan *problem based learning* pada masing-masing sintak pembelajaran sebagai berikut.

a. Memberikan orientasi tentang permasalahan

Pernyataan dengan sintak memberikan orientasi tentang permasalahan terdapat pada nomor 1,2,3 dan 4. Item pertanyaan pada indikator ini ditanyakan melalui kalimat yang berbentuk positif dan negatif. Adapun item pertanyaan positif terdapat pada nomor 1,2,3. Sedangkan, pertanyaan dengan kalimat negatif terdapat pada nomor 4. Cara perhitungan hasil jawaban responden dilakukan sesuai dengan bentuk kalimat sesuai aturan penskoran kalimat positif atau kalimat negatif yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut ini diagram hasil data yang diperoleh yaitu:



Gambar 4.1 Hasil Angket Pembelajaran Sintak Memberikan Orientasi Masalah

Berdasarkan gambar 4.1 rata-rata siswa menjawab ragu-ragu pada pernyataan 1, setuju dan ragu-ragu pada pernyataan 2, setuju pada pernyataan 3, dan ragu-ragu pada pernyataan 4.

Setelah melakukan perhitungan berupa penjumlahan masing-masing setiap item pernyataan pada sintak memberikan orientasi. Peneliti melakukan perhitungan rata-rata pembelajaran menggunakan *problem based learning* sebagai berikut:

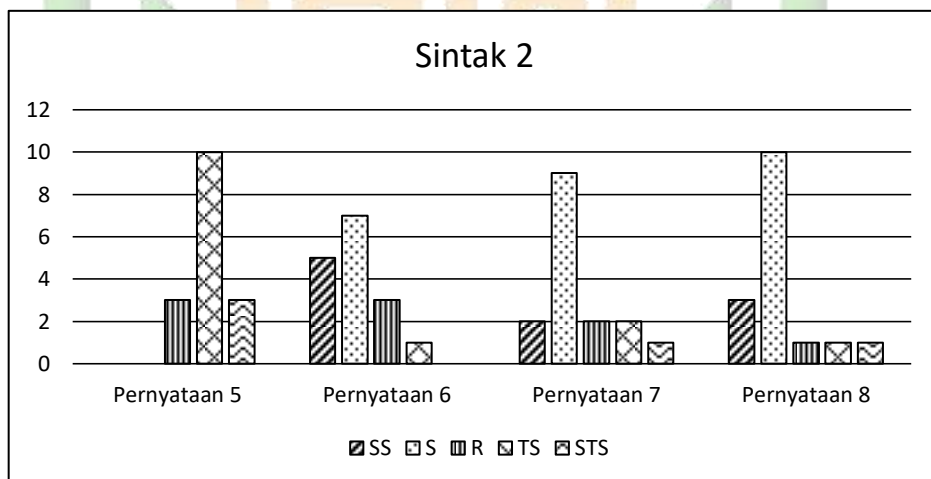
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Angket Sintak Memberikan Orientasi Masalah

	N	Minimum	Maximum	Mean
P1	16	3	5	3.94
P2	16	3	4	3.50
P3	16	3	5	3.75
P4	16	3	5	3.81
<i>Mean</i>				3,75

Tabel di atas menjelaskan jumlah rata-rata pada pada masing-masing pernyataan. Hasil perhitungan rata-rata dari masing-masing pernyataan nomor 1, 2, 3 dan 4 dijumlahkan, maka diperoleh angka rata-rata sebesar 3,75 artinya pada tahapan ini pembelajaran yang dilaksanakan termasuk kategori baik.

b. Mengorganisasikan siswa untuk meneliti

Pertanyaan dengan sintak mengorganisasikan siswa untuk meneliti terdapat pada nomor 5,6,7 dan 8. Item pernyataan pada indikator ini dinyatakan melalui kalimat yang berbentuk positif dan negatif. Adapun item pernyataan positif terdapat pada nomor 6,7,8. Sedangkan, pernyataan dengan kalimat negatif terdapat pada nomor 5. Berikut ini diagram hasil data yang diperoleh yaitu:



Gambar 4.2 Hasil Angket Pembelajaran Sintak Mengorganisasikan Siswa untuk Meneliti

Berdasarkan gambar 4.2 rata-rata siswa menjawab tidak setuju pada pernyataan 5, setuju pada pernyataan 6, 7 dan 8.

Setelah melakukan perhitungan berupa penjumlahan masing-masing setiap item pernyataan pada sintak mengorganisasikan siswa untuk meneliti. Peneliti melakukan perhitungan rata-rata sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Angket Sintak Mengorganisasikan Siswa untuk Meneliti

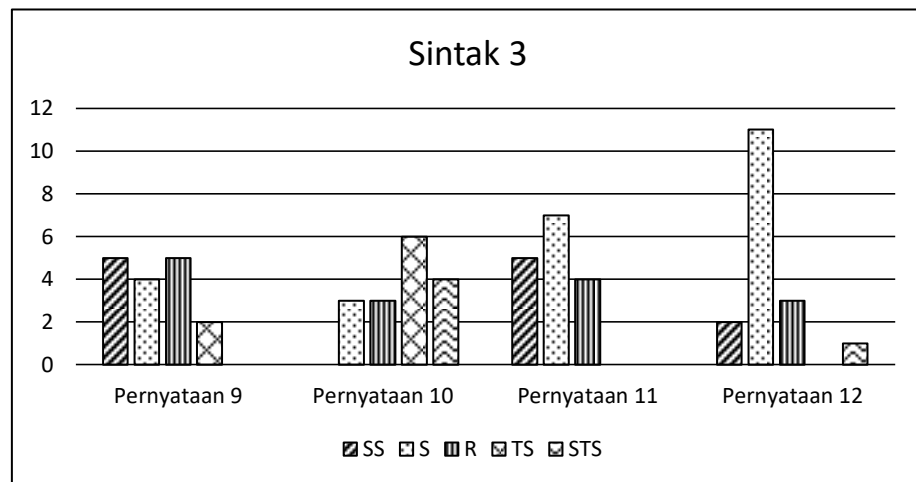
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>
P5	16	3	5	4.00
P6	16	2	5	4.00
P7	16	1	5	3.56
P8	16	1	5	3.81
<i>Mean</i>				3.84

Tabel di atas menjelaskan jumlah rata-rata pada masing-masing pernyataan. Hasil perhitungan rata-rata dari masing-masing pernyataan nomor 5, 6, 7 dan 8 dijumlahkan maka diperoleh angka rata-rata sebesar 3,84 artinya tahapan pembelajaran ini dikategorikan baik.

c. Membantu investigasi mandiri atau kelompok

Pernyataan dengan sintak membantu investigasi mandiri atau kelompok terdapat pada nomor 9,10,11 dan 12. Item pernyataan pada indikator ini dinyatakan melalui kalimat yang berbentuk positif dan negatif. Adapun item pernyataan positif terdapat pada nomor 9,11,12, sedangkan pernyataan dengan kalimat negatif terdapat pada nomor 10.

Berikut ini diagram hasil data yang diperoleh yaitu:



Gambar 4.3 Hasil Angket Pembelajaran Membantu Investigasi Mandiri atau Kelompok

Berdasarkan gambar 4.3 rata-rata siswa menjawab setuju dan ragu-ragu pada pernyataan 9, tidak setuju pada pernyataan 10, setuju pada pernyataan 11, dan setuju pada pernyataan 12.

Setelah melakukan perhitungan berupa penjumlahan masing-masing setiap item pernyataan pada sintak membantu investigasi mandiri atau kelompok. Peneliti melakukan perhitungan rata-rata pembelajaran menggunakan *problem based learning* sebagai berikut:

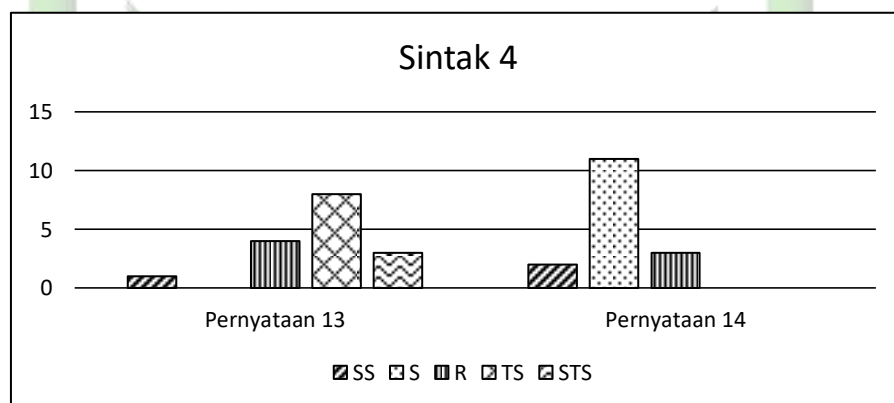
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Angket Sintak Membantu Investigasi Mandiri atau Kelompok

	N	Minimum	Maximum	Mean
P9	16	2	5	3.50
P10	16	2	5	3.69
P11	16	3	5	4.06
P12	16	3	5	3.94
Mean				3.80

Tabel di atas menjelaskan jumlah rata-rata pada pada masing-masing pernyataan. Hasil perhitungan rata-rata dari masing-masing pernyataan nomor 9, 10, 11, 12, dan dijumlahkan maka diperoleh angka rata-rata sebesar 3,80 artinya tahapan pembelajaran ini dikategorikan baik.

d. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya

Pernyataan dengan sintak mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya terdapat pada nomor 13 dan 14. Item pernyataan pada indikator ini dinyatakan melalui kalimat yang berbentuk positif dan negatif. Adapun item pernyataan positif terdapat pada nomor 14, sedangkan pernyataan dengan kalimat negatif terdapat pada nomor 13. Berikut ini diagram hasil data yang diperoleh yaitu:



Gambar 4.4 Hasil Angket Pembelajaran Sintak Mengembangkan dan Mempresentasikan Hasil Karya

Berdasarkan gambar 4.4 rata-rata siswa menjawab tidak setuju pada pernyataan 13 dan setuju pada pernyataan 14.

Setelah melakukan perhitungan berupa penjumlahan masing-masing setiap item pernyataan pada sintak mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya. Peneliti melakukan perhitungan rata-rata pembelajaran sebagai berikut:

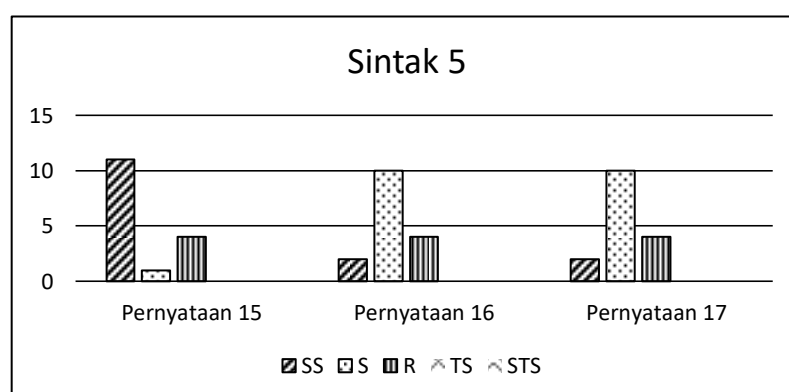
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Angket Sintak Mengembangkan dan Mempresentasikan Hasil Karya

	N	Minimum	Maximum	Mean
P13	16	1	5	3.75
P14	16	3	5	3.94
<i>Mean</i>				3,84

Tabel di atas menjelaskan jumlah rata-rata pada masing-masing pernyataan. Hasil perhitungan rata-rata dari masing-masing pernyataan nomor 13 dan 14 dijumlahkan, maka diperoleh angka rata-rata sebesar 3,84 artinya tahapan pembelajaran ini dikategorikan baik.

e. Menganalisis dan mengevaluasi hasil karya

Pernyataan dengan sintak menganalisis dan mengevaluasi hasil karya terdapat pada nomor 15,16, dan 17. Item pernyataan pada sintak ini dinyatakan melalui kalimat yang berbentuk positif. Berikut ini diagram hasil data yang diperoleh yaitu:



Gambar 4.5 Hasil Angket Pembelajaran Sintak Menganalisis dan Mengevaluasi Hasil Karya

Berdasarkan gambar 4.4 rata-rata siswa menjawab sangat setuju pada pernyataan 15, setuju pada pernyataan 16, dan setuju pada pernyataan 17.

Setelah melakukan perhitungan berupa penjumlahan masing-masing setiap item pernyataan pada sintak menganalisis dan mengevaluasi hasil karya. Peneliti melakukan perhitungan rata-rata sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Menganalisis dan Mengevaluasi Hasil Karya

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>
P115	16	3	5	3.81
P16	16	3	5	3.88
P17	16	3	5	3.88
<i>Mean</i>				3,85

Tabel di atas menjelaskan jumlah rata-rata pada pada masing-masing pernyataan. Hasil perhitungan rata-rata dari masing-masing pernyataan nomor 15, 16, dan 17 dijumlahkan, maka diperoleh angka rata-rata sebesar 3,85 artinya tahapan pembelajaran ini dikategorikan baik.

2. Hasil Penelitian kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI MIPA 2 pada materi pengurusan jenazah dengan menggunakan instrumen tes pada penelitian berupa soal berbentuk uraian sebanyak 6 soal

yang sudah dilakukan uji keabsahan. Rekapitulasi nilai rata-rata *pretest*, *posttest*, *gain* dan *n-gain* kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan strategi *problem based learning* pada kelas XI MIPA 2 dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

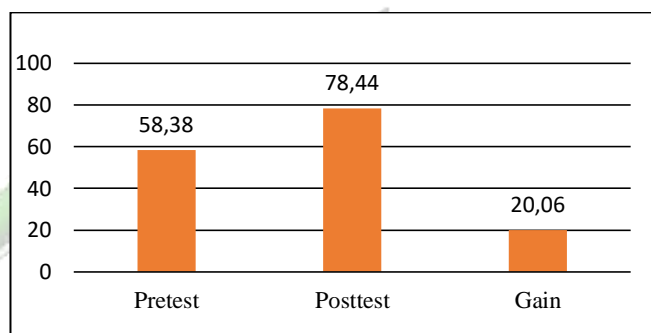
Tabel 4.6 Nilai *Pretest*, *Posttest* dan *N-gain* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Nama	Pre	Post	Gain	N-gain
1	NVY	40	55	15	0,25
2	NRS	56	80	24	0,55
3	WMW	70	85	15	0,50
4	MA	70	90	20	0,67
5	ARA	70	80	10	0,33
6	ACA	70	70	0	0,00
7	OR	90	90	0	0,00
8	DS	40	75	35	0,58
9	AK	60	70	10	0,25
10	SWP	37	70	33	0,52
11	AVS	60	85	25	0,63
12	MZ	60	75	15	0,38
13	MDF	50	75	25	0,50
14	MIA	41	85	44	0,75
15	AR	60	85	25	0,63
16	AP	60	85	25	0,63
	Rata-rata	58,38	78,44	20,06	0,45

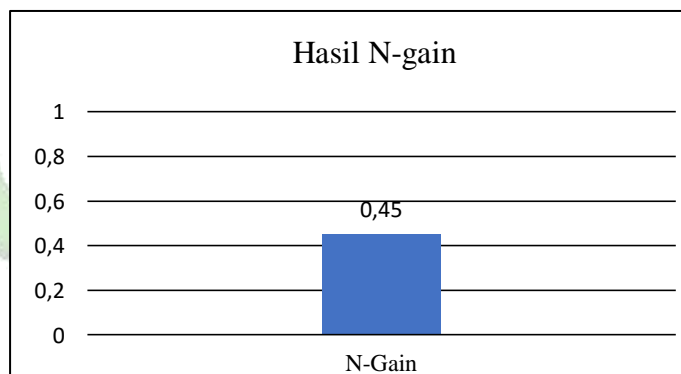
Berdasarkan tabel di atas hasil *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan strategi *problem based learning* yaitu dengan nilai rata-rata 58,38. Sedangkan hasil rata-rata nilai *posttest* sesudah

diterapkannya strategi *problem based learning* yaitu sebesar 78,44. Hasil rata-rata *gain* kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI MIPA 2 sebesar 20,06 dan hasil rata-rata *n-gain* sebesar 0,45.

Perbandingan hasil rata-rata *pretest posttest*, *gain* dan *n-gain* dapat dilihat pada gambar 4.6.



Gambar 4.6 Diagram Hasil *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain* Kemampuan Berpikir Kritis



Gambar 4.7 Diagram Hasil *N-Gain*

3. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji statistik untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang

berdistribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan rumus uji Shapiro-Wilk yang dibantu program SPSS versi 18.0 dengan kriteria pengujian jika sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data untuk kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas XI MIPA 2 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.170	16	.200*	.922	16	.181
Posttest	.198	16	.093	.900	16	.079

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas menggunakan SPSS di atas menunjukkan hasil *pretest* sig. 0,181 > dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal. Begitu juga dengan hasil *posttest* 0,079 > dari 0,05 maka dinyatakan normal. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 2 Palangka Raya berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui tingkat homogen data yang akan diteliti. Uji homogenitas data kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pengurusan jenazah kelas XI MIPA 2 dilakukan

dengan menggunakan SPSS dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tergolong homogen, sedangkan jika signifikansi $< 0,05$ maka data tergolong tidak homogen. Hasil uji homogenitas data kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 2 dapat dilihat dari tabel.

Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.713	1	30	.200

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh signifikansi 0,200. Nilai homogenitas signifikansi $0,200 >$ dari $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji homogenitas data kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI MIPA 2 dinyatakan homogen.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah sampel diberi perlakuan dengan menerapkan strategi *problem based learning*. Berdasarkan data *pretest*, *posttest*, *gain* dan *N-gain* yang berdistribusi normal dan homogen maka hipotesis diuji menggunakan uji statistik parametrik yaitu uji *paired sample t-test* menggunakan aplikasi

SPSS dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil uji hipotesis pada data kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA 2 pada materi pengurusan jenazah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest – Posttest	-20.063	12.003	3.001	-26.458	-13.667	-6.686	15	.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung 6.686 $> 2,131$ dan nilai probabilitas $0,000 < \alpha 0,05$ maka dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan nilai hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil nilai antara *pretest* dan *posttest* pada siswa kelas XI MIPA 2 memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan strategi *problem based learning*.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Strategi *Problem Based Learning* di SMAN 2 Palangka Raya

Pembelajaran yang diterapkan pada kelas XI MIPA 2 di SMAN 2 Palangka Raya adalah pembelajaran dengan menggunakan strategi *problem based learning*. Jumlah siswa pada kelas ini berjumlah 16 orang siswa yang dijadikan sampel. Pada pembelajaran ini yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sendiri. Pada proses pembelajarannya peserta didik diberikan aktivitas untuk dapat menyelesaikan masalah yang telah diberikan sesuai dengan permasalahan dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008) pembelajaran dengan menggunakan strategi *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara (Sanjaya, 2008).

Berdasarkan penelitian strategi *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa memberi pengaruh perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat dilihat dari pada perhitungan uji hipotesis, *pretest*, *posttest* dan *n-gain*. Didukung penelitian Diani dkk (2016: 155) yaitu hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan membaca berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan kelebihan strategi *problem based learning* salah satunya yaitu pemecahan masalah dapat membantu mengembangkan

kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan (Suriansyah, dkk., 2014:183)

Menurut Richard dalam Suriansyah, dkk. (2014: 176) mengemukakan 5 langkah atau fase dalam melaksanakan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, mengorganisir siswa untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Adapun tahapan pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberikan orientasi

Pembelajaran PBL diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran materi yang akan dipelajari yaitu materi pengurusan jenazah. Kemudian dilanjutkan pengenalan masalah mengenai pengurusan jenazah yaitu dengan menyajikan gambar terkait pengurusan jenazah, siswa diminta mengamati gambar tersebut dan menjelaskan masalah apa yang terdapat pada gambar tersebut. Hal ini dilakukan sebagai pengenalan masalah kepada siswa. Setelah itu guru menyampaikan materi pengurusan jenazah secara garis besar mengenai tata cara pengurusan jenazah.

2. Mengorganisir siswa

Pada tahap ini guru membagi tugas kepada siswa terkait pemecahan masalah materi pengurusan jenazah dengan menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi pertanyaan terkait pengurusan jenazah.

Guru mengarahkan siswa untuk menjawab lembar kerja dan mengarahkan bagaimana siswa menggunakan lembar kerja yang telah dibagikan.

3. Membantu investigasi mandiri atau kelompok

Pada tahap ini guru membantu membimbing siswa untuk mencari jawaban dari masalah yang diberikan melalui berbagai sumber. Siswa dapat mencari informasi melalui berbagai sumber. Pada pembelajaran ini siswa diminta untuk mengerjakan lembar kerja secara mandiri atau individu.

4. Mempresentasikan hasil

Pada tahap ini siswa diminta untuk mempresentasikan atau menyampaikan hasil kerja siswa di LKPD yang telah dibagikan. Guru meminta beberapa siswa untuk menyampaikan hasil kerja siswa secara individu atau mandiri. Pada tahapan dapat dilihat bahwa siswa sudah mampu dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dari hasil jawaban siswa yang dipresentasikan.

5. Menganalisis dan mengevaluasi

Pada tahap ini guru menganalisis hasil kerja siswa dan menyampaikan kesimpulan dari hasil kerja siswa pada materi pengurusan jenazah.

Hasil angket respon siswa pada penerapan *problem based learning* pada siswa kelas MIPA 2 dapat dilihat dari hasil rata-rata persentase dengan kategori persentase yang telah disebutkan pada BAB III.

Adapun hasil perhitungan angket penerapan *problem based learning* pada sintak pertama yaitu memberikan orientasi

tentang permasalahan kepada siswa diperoleh skor rata-rata sebesar 3,75 dengan persentase 75% yang termasuk dalam kategori baik. Dilihat dari hasil pernyataan bahwa pada tahapan pembelajaran ini siswa mampu mengenali memahami permasalahan mengenai pengurusan jenazah dalam kehidupan nyata.

Pada sintak kedua yaitu mengorganisasikan siswa untuk meneliti diperoleh skor rata-rata sebesar 3,84 dengan persentase 76,88% yang termasuk dalam kategori baik. Dilihat dari hasil pernyataan bahwa guru mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pengurusan jenazah dan siswa mampu memahami tugas yang diberikan serta memudahkan siswa dalam menemukan informasi. Hal ini sesuai dengan tahapan pembelajaran *problem based learning* yang dikemukakan oleh Sani (2015: 128) yang menjelaskan pada tahapan mengorganisasikan siswa untuk meneliti, perilaku guru yang seharusnya yaitu membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.

Sintak ketiga membantu investigasi mandiri dan kelompok yaitu diperoleh skor rata-rata sebesar 3,80 dengan persentase 75,94% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil pernyataan pada sintak ini terlihat bahwa dengan melakukan penyelidikan siswa mampu menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan serta tahapan ini dapat membantu siswa dalam melatih keterampilan berpikir dan memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2014: 161) bahwa *strategi problem based learning* dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta membentuk siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sintak keempat yaitu mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya diperoleh skor rata-rata sebesar 3,84 dengan persentase 76,88% yang termasuk dalam kategori baik. Dilihat dari hasil jawaban respon siswa pada pernyataan sintak ini, dapat dikatakan bahwa rata-rata siswa mengatakan bahwa guru memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan hasil dan siswa tidak kesulitan dalam mengemukakan pendapat terhadap masalah yang diberikan. Hal ini sesuai dengan tahapan pembelajaran yang dituliskan Sani (2015:123) bahwa perilaku guru dalam tahapan mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya yaitu dengan membantu siswa untuk menyampaikan laporan kepada orang lain.

Sintak kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah diperoleh skor rata-rata sebesar 3,85 dengan persentase 77,08% yang termasuk dalam kategori baik. Dilihat dari hasil jawaban respon siswa pada pernyataan sintak ini, rata-rata siswa mengatakan bahwa guru memberikan kesimpulan terhadap masalah dan siswa dapat mengetahui solusi dari permasalahan serta siswa mendapat pengetahuan baru pada pembelajaran ini. Hal ini sesuai yang dituliskan oleh Abidin (2014:162) bahwa strategi PBL menjadikan agar siswa berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Oleh karena itu, dalam proses tersebut siswa mendapatkan pengetahuan baru ketika berusaha mencari pengetahuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas mengenai hasil rata-rata angket pembelajaran menggunakan *problem based learning*, diperoleh hasil rata-rata keseluruhan sebesar 3,82 dengan persentase 76,35 %. Maka dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan strategi *problem based learning* dikategorikan baik.

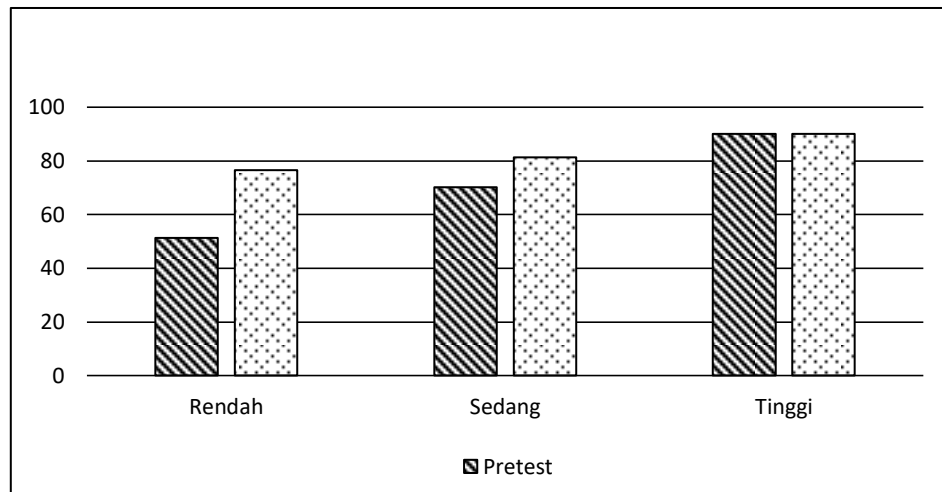
B. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 2 Palangka Raya

Berpikir kritis merupakan proses berpikir terampil dan bertanggung jawab ketika seseorang mempelajari suatu permasalahan dari semua sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian, atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik kesimpulan. (Sani, 2019: 14).

Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas XI MIPA 2 di SMAN 2 Palangka Raya diukur melalui tes tertulis berupa soal essay sebanyak 6 soal. Pretest kelas XI MIPA 2 dengan rata-rata sebesar 60,31. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi *problem based learning* hasil posttest sebesar 79,63. *Gain* sebesar 19,31 dan *N-gain* termasuk dalam kategori sedang dengan nilai yang sama yaitu 0,45. Dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan perlakuan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil klasifikasi kemampuan awal siswa yaitu terdapat 1 siswa yang berkemampuan tinggi, 4 berkemampuan sedang dan 11 berkemampuan rendah. Setelah dilakukannya penerapan strategi *problem based learning* pada siswa

kemampuan rata-rata siswa terjadi peningkatan kemampuan menjadi 7 orang siswa dengan kemampuan tinggi, 8 siswa berkemampuan sedang dan 1 siswa berkemampuan rendah. Adapun perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada gambar berikut.

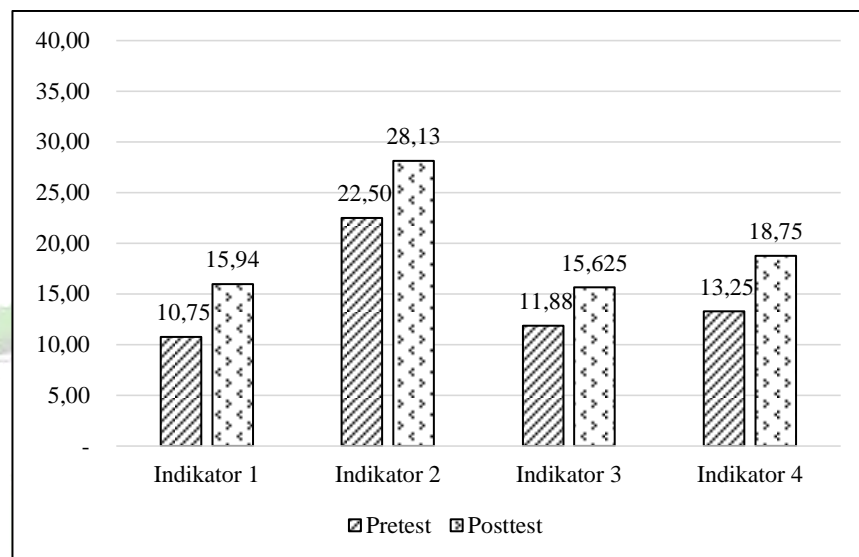


Gambar 5.1 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

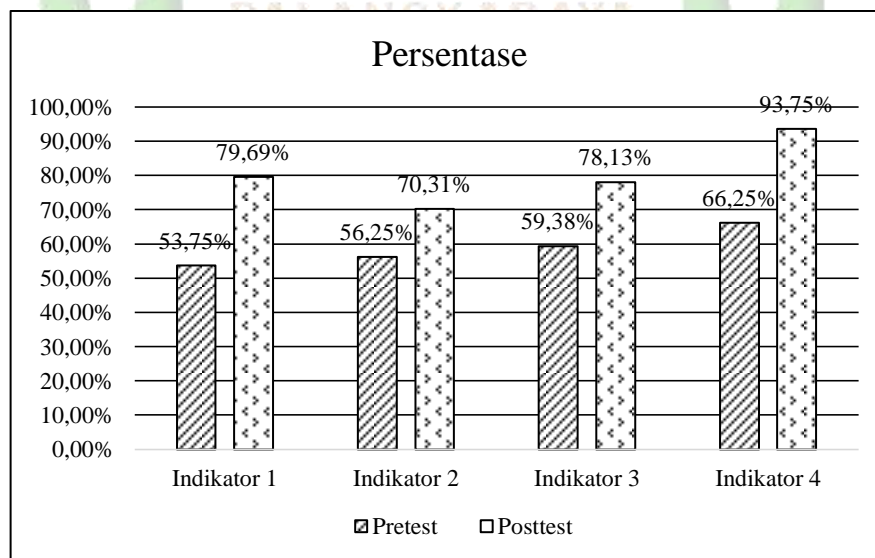
Dilihat dari gambar 5.1 bahwa berpikir kritis pada siswa berkemampuan rendah dan sedang mengalami peningkatan setelah diterapkannya strategi problem based learning pada materi pengurusan jenazah, sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi tidak mengalami peningkatan dengan hasil yang sama.

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Sani (2019: 23-24) yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, *inference*, dan mengatur diri. Namun berdasarkan hasil analisis uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal instrumen tes essay berpikir kritis, maka penelitian hanya menggunakan 4 indikator berpikir kritis yakni interpretasi, analisis, evaluasi, dan *inference*.

Melalui perhitungan jumlah skor semua siswa yang dirata-ratakan pada setiap indikator untuk mengetahui persentase yang dicapai pada indikator, pencapaian indikator pada kelas XI MIPA 2 berdasarkan hasil jawaban siswa dapat dilihat pada gambar diagram bawah ini:



Gambar 5.1 Hasil Rata-Rata Indikator Pertanyaan



Gambar 5.2 Hasil Persentase Indikator Pertanyaan

Terlihat peningkatan setiap indikator yang dijawab siswa pada kelas XI MIPA 2. Pada diagram menunjukkan nilai rata-rata dan persentase jawaban siswa setiap indikator pertanyaan.

Indikator pertama yaitu interpretasi, mampu menggambarkan dan mengartikan permasalahan yang diberikan. Indikator interpretasi terdapat pada pertanyaan nomor 1 dan 2. Dari hasil rata-rata maupun persentase *pretest* dan *posttest* terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator interpretasi. Peningkatan ini terjadi karena pada proses pembelajaran siswa diajak untuk menginterpretasikan permasalahan terkait pengurusan jenazah, sehingga siswa yang awalnya hanya menyebutkan gambar terkait pengurusan jenazah, ketika *posttest* siswa tidak hanya menyebutkan saja tetapi juga menjelaskan proses pada gambar tersebut.

Indikator kedua yaitu analisis, mampu mengidentifikasi argumen, alasan dan klaim. Indikator analisis terdapat pada pertanyaan nomor 3 dan 4. Dari hasil rata-rata maupun persentase *pretest* dan *posttest* terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator analisis. Peningkatan ini terjadi karena pada penerapan PBL siswa diajak untuk menganalisis masalah yang diberikan guru sehingga pada saat *posttest* siswa terlatih untuk dapat menganalisis permasalahan terkait pengurusan jenazah.

Indikator ketiga yaitu *inference*, mampu membuat alternatif dan menarik kesimpulan. Indikator *inference* terdapat pada pertanyaan nomor 5. Dari hasil rata-rata maupun persentase *pretest* dan *posttest* terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator *inference*.

Peningkatan terjadi karena pada pembelajaran siswa diminta memberikan kesimpulan terkait permasalahan yang diberikan sehingga siswa mampu menyimpulkan permasalahan terkait pengurusan jenazah ketika diberi tes.

Indikator keempat yaitu evaluasi, mampu memberikan alasan dan menyatakan hasil. Indikator evaluasi terdapat pada pertanyaan nomor 6. Dari hasil rata-rata maupun persentase *pretest* dan *posttest* terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator evaluasi. Peningkatan indikator ini terjadi karena pada penerapan PBL siswa diberi tugas untuk dapat mengevaluasi sebuah permasalahan terkait pengurusan jenazah, sehingga pada *posttest* siswa mampu menjawab soal terkait pengurusan jenazah pada indikator evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dari hasil *pretest* dan *posttest* pada tiap indikator pertanyaan setelah diterapkannya strategi *problem based learning* pada pembelajaran PAI. Dari keempat indikator di atas, hasil indikator tertinggi yaitu indikator evaluasi di mana siswa mampu memberikan alasan dan menyatakan hasil dari permasalahan yang ditanyakan. Adapun strategi yang digunakan pada penelitian ini berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk siswa berkemampuan rendah, dan sedang. Sedangkan siswa berkemampuan tinggi tidak terjadi perubahan.

C. Keterbatasan dalam Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 5 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu menginterpretasi, menganalisis, inference, mengevaluasi dan mengatur diri. Namun pada tes kemampuan berpikir kritis materi pengurusan jenazah hanya menggunakan 4 indikator berpikir kritis saja yaitu menginterpretasi, menganalisis, inference, dan mengevaluasi. Hal ini dikarenakan pada saat uji validitas instrumen, soal yang valid hanya terdiri dari 4 indikator berpikir kritis, sedangkan peneliti tidak melakukan revisi instrumen tersebut. Selain itu, pada penerapan strategi *problem based learning* hanya dilakukan 3 kali pertemuan saja berupa *pretest*, penerapan strategi *problem based learning*, dan *posttest*. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu penelitian di mana pada masa pandemi covid pembelajaran PAI yang dilakukan hanya 2 minggu sekali, sedangkan materi yang lainnya masih banyak yang harus disampaikan oleh guru.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu:

1. Respon siswa terhadap penerapan strategi *problem based learning* pada pembelajaran PAI Kelas XI materi pengurusan jenazah didapatkan nilai rata-rata sebesar 76,35% dengan kategori baik.
2. Nilai rata-rata *pre-test* kemampuan berpikir kritis sebelum dilaksanakan strategi *problem based learning* sebesar 58,38. Sedangkan nilai rata-rata *post-test* kemampuan berpikir kritis sesudah dilaksanakan strategi *problem based learning* sebesar 78,44. Hasil *gain*, *pre-test*, dan *post-test* sebesar 20,06 sedangkan *n-gain* sebesar 0,45 dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan terhadap pembelajaran PAI sebelum dan sesudah diterapkannya strategi *problem based learning*. Uji hipotesis sig. $0,00 <$ dari $0,05$ maka dinyatakan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya strategi *problem based learning* pada pembelajaran PAI.

B. Saran

Setelah pelaksanaan penelitian dan pembahasan hasil penelitian tentang penerapan strategi *problem based learning* pada mata pelajaran PAI dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 2 Palangka Raya, penulis mengajukan beberapa saran-saran.

1. Bagi peneliti, diharapkan agar terus belajar dan menjadikan bahan penelitian ini sebagai referensi untuk dapat dijadikan acuan pemahaman dan pengalaman dalam diri pribadi.
2. Bagi guru, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi pengukur proses pembelajaran yang telah dilakukan dalam ranah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI.
3. Bagi pihak sekolah, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber pijakan bagi tata kelola pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah agar dapat selalu berjalan dengan efektif dan efisien.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi terkait strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran PAI

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Alias, Siti Nursaila, dan Faridah Ibrahim. 2015. *The Level Of Mastering Forces in Equilibrium Topics by Thinking Skill*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU), Vol.2 No.5.
- Anjarsari, Putri. 2014. *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir (Thinking Skill) Dalam Pembelajaran IPA SMP*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anwar, Ali. 2009. *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel*. Kediri: IAIT Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyana, Yoki, dkk. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asrul, Rusydi., 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Citapustaka Media.
- Bahri, Muhammad Fajrul dan Supahar. 2019. *Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran PAI di SMA*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Volume: III, Nomor 1.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desyawati, Widza Nhurul. 2018. *Strategi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah Polya*. Aththulab, Volume : III, Nomor 1.
- Diani, R., dkk. 2016. *Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Peserta Didik*. JP2F: Volume 7 Nomor 2.
- Gunawan, Muhammad Ali. 2015. *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi, dan Sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Haidir dan Salim. 2012. *Strategi Pembelajaran Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*. Medan: Perdana Publishing.

- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidah, Luluk. 2018. *Higher Order Thinking Skill: Seni Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Julianda, dkk. 2018. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Berbasis Keterampilan Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan. Vol. 3 No. 4.
- Kemenag RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuryadi, dkk. 2017. *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2016. Kemendikbud.
- Ramayulis, 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Adawiyah, Robiatul. 2017. *Penerapan Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 166 Jakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Pembelajaran Sainifik Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 2019. *Pembelajaran Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill)*. Tangerang: Tira Smart.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Septikasari, Resti, dan Rendy Nugraha Frasandy. 2018. *Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VIII Edisi 02.

- Siregar, Syofian. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Solikha, Nikmatus, dkk. 2020. *Efektivitas Pembelajaran E-Learning Berbasis Schoology Terhadap Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa X IPS MAN Kota Pasuruan*. Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial, vol. 11 No. 1.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Sumantri. 2015. *Strategi Pembelajaran (Teori dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sundayana, Rostina. (2020). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suriansyah, dkk. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Thahir, Andi. 2014. *Psikologi Belajar Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi Belajar*. Bandar Lampung: LP2M UIN Raden Intan.
- Tim Penyusun. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi FTIK IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Wahyudi, dkk. 2020. *Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran vol.5 No. 1.
- Zakiah, Linda, dan Ika Lestari. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Jakarta: Erzatama Karya Abadi.